

Prososial pada mahasiswa: Benarkah terkait dengan urutan kelahiran?

Nabila Yafi' Fakhiratunnisa¹, Adnani Budi Utami², Karolin Rista³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: adnani@untag-sby.ac.id

Published: 4 Februari 2023	Abstract <i>This study aims to determine whether there is a difference between prosocial levels based on birth order, including eldest child, middle child, and youngest child. The subjects in this study were 150 respondents at the Faculty of Psychology, University of August 17, 1945, Surabaya. The technique used in this study was the Independent Simple T-test test to determine differences in prosocial levels based on birth order. In addition, the results of the analysis of this study are also in accordance with the hypothesis proposed by the researcher, obtaining the results of the Independent Simple T-test test is 1) the prosocial level based on the birth order of the eldest and middle children obtained a value of $p=0.033$, which means that the prosocial level has a difference based on the eldest and middle children. (2) the prosocial level based on the birth order of the eldest and youngest children obtained a value of $p = 0.686$ which means the hypothesis is rejected. (3) the prosocial level based on the birth order of the eldest and youngest children obtained a value of $p=0.067$, meaning that the prosocial level did not differ based on the youngest and middle children.</i> Keywords: <i>Prosocial, Birth Order, Eldest Child, Middle Child, Youngest Child</i>
	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran yang diantaranya anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Subyek dalam penelitian ini yang didapat berjumlah 150 responden di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Independent Simple T-test</i> untuk mengetahui perbedaan tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran. Selain itu dari hasil analisa penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, memperoleh hasil uji <i>Independent Simple T-test</i> Hasil perhitungan analisa data tersebut diperoleh uji <i>Independent Simple t-test</i> memperoleh hasil adalah: (1) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak tengah memperoleh nilai sebesar $p=0,033$ yang artinya tingkat prososial memiliki perbedaan berdasarkan anak sulung dan anak tengah. (2) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak bungsu memperoleh nilai sebesar $p=0,686$ diartikan hipotesis ditolak. (3) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak bungsu memperoleh nilai sebesar $p=0,067$ diartikan tingkat prososial tidak memiliki perbedaan berdasarkan anak bungsu dan anak tengah. Kata Kunci: <i>Prososial, Urutan Kelahiran, Anak Sulung, Anak Tengah, Anak Bungsu</i>
Copyright © 2023. Nabila Yafi' Fakhiratunnisa, Adnani Budi Utami, Karolin Rista	

Pendahuluan

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku, baik material, fisik, atau psikologis, yang menghasilkan hasil positif bagi penerima tetapi tidak memberikan keuntungan yang jelas bagi penolong (Dayakisni & Hudaniah, 2015). Perilaku prososial adalah perilaku membantu yang bermanfaat bagi orang lain tanpa memberikan manfaat langsung kepada orang yang melakukan perilaku tersebut, dan mungkin menimbulkan risiko bagi penolong (Baron & Byrne, 2005). Perilaku prososial dipahami sebagai perilaku yang bermanfaat bagi orang lain tanpa kebaikan langsung kepada orang yang melakukan perilaku tersebut. Bentuk perilaku yang menunjukkan seseorang melakukan perilaku prososial adalah berbagi perasaan, kerjasama, memberi/kemurahan hati, suka menolong, dan jujur (Eisenberg dan Mussen dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015; Nashori, 2008). Perilaku prososial ini sangat penting bagi kaum muda sehingga mereka mengembangkan empati, kepedulian, dan membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, remaja mampu bersosialisasi dengan lingkungan (Lalu, 2017).

Selain itu, mahasiswa yang berperilaku prososial di lingkungan pendidikan tinggi cenderung memiliki dampak positif. Efek positif meliputi (1) kinerja akademik yang lebih baik, (2) keadaan sejahtera, (3) empati yang baik, (4) keterampilan interpersonal yang baik, (5) kasih sayang dan hubungan sosial yang baik dan penyesuaian emosi yang baik pula (Capraradkk, 2014; Telle & Pfister, 2015; Laninga-Wijnen dkk, 2016). Selanjutnya Ryff & Singer (1996) menyebutkan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi menunjukkan individu memiliki hubungan personal yang baik dengan orang lain dan memiliki tujuan hidup yang baik. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Eisenberg & Mussen (1989) perkembangan perilaku prososial pada remaja sangat penting untuk membentuk hubungan sosial yang positif di kehidupan selanjutnya. Pada kenyataannya nilai-nilai prososial sekarang semakin menurun, khususnya dialami oleh para mahasiswa di perguruan tinggi. Fenomena yang muncul menunjukkan mahasiswa kurang memiliki kepedulian sosial, bisa terlihat dari kebiasaan yang seringkali bersikap tidak peduli terhadap masalah sosial, cenderung individualisme, dan antisosial. Dengan kata lain, perilaku prososial mahasiswa sekarang mengandung makna sebaliknya dengan perilaku prososial.

Fenomena tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Hamidah (dalam Darmawan, 2015) ditujuh daerah di Jawa Timur yang menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungannya. Remaja lebih menunjukkan sikap mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Dampaknya remaja menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar. Remaja cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi), akibatnya individu memiliki ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya, terutama di kota-kota besar remaja menunjukkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Bila tidak segera diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian individu terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sifat individualistik yang tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih. Selain itu, menurut kajian Pitaloka & Ediati (2015), kegiatan sosial yang dilakukan oleh BEM Psikologi UNDIP antara lain donor darah, bantuan sekolah, masuk ke kampung psikologi, dan dialog sosial. Pengumuman tentang kegiatan sosial disebarakan di halaman berita online, tetapi media

sosial BEM memposting di papan buletin, tetapi kurang dari 10% siswa berpartisipasi. Puspita (2018), yang temuannya menunjukkan bahwa para aktivis UKM mahasiswa mengabaikan tanggung jawab sosialnya dan acuh tak acuh terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Fenomena diatas didukung pula pada siswa SMP Negeri 1 Cisaga (Rahma Wiati, 2019), yaitu menurunnya perilaku prososial pada peserta didik dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peserta didik yang berlatar belakang anak bungsu cenderung kurang menampilkan perilaku prososial. Anak bungsu cenderung bersikap tidak peduli terhadap sesama, cenderung kurang bersedia untuk berbagi, kurang mampu bekerjasama yang baik dengan orang lain, cenderung sering berbohong, cenderung kurang bersedia untuk menyumbang, cenderung kurang bersedia membantu orang lain tanpa adanya imbalan atau pujian. Sementara peserta didik yang berlatar belakang anak sulung dan anak tengah cenderung lebih menampilkan perilaku prososial.

Rendahnya perilaku prososial disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku prososial diantaranya yaitu keluarga. Keluarga terutama orangtua sangatlah memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku prososial, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama sebagai tempat belajar yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku prososial. Ada beberapa faktor dalam keluarga yang dapat memengaruhi kemunculan perilaku prososial yaitu struktur keluarga, pola asuh orang tua dan urutan kelahiran (Eisenberg dkk, 1999). Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang tentunya memengaruhi kecenderungan untuk berperilaku prososial. Beberapa diantara karakteristik individual yang dimaksud seperti jenis kelamin, usia, tipe kepribadian dan urutan kelahiran (Eisenberg & Mussen, 1989).

Penelitian berfokus pada urutan kelahiran sebagai faktor yang memengaruhi perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg (1999) menyebutkan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial yaitu urutan kelahiran. Beberapa penelitian terhadap anak-anak, remaja dan orang dewasa dariberbagai posisi urutan kelahiran menunjukkan betapa posisi urutan dapat menjadi faktor yang kuat dalam menentukan jenis penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang harus dilakukan individu (Hurlock, 1988).

Santrock (2007) mengemukakan anak pertama cenderung lebih dewasa, lebih penolong, menyesuaikan, cemas, memiliki kendali dan kurang agresif dibandingkan dengan saudara-saudara kandung lainnya. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg (1999) yang mengemukakan anak pertama terutama anak perempuan cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan adik-adiknya. Di samping itu, saudara yang lebih tua juga memiliki rasa marah lebih besarkarena orang tua cenderung lebih memanjakan adik-adiknya. Menurut Sutton & Smith (dalam Santrock, 2007) anak-anak yang lahir selanjutnya beresiko memiliki sifat yang sangat tergantung. Anak tengah cenderung diplomatis, sering kali bertindak sebagaipenengah saat timbul perselisihan. Anak bungsu cenderung bersifat manja, sehingga memungkinkan anak bungsu menjadi anak yang kurang mampu menyesuaikan diri (Boeree, 2013). Dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang perlu dikembangkan bagi setiap individu khususnya mahasiswa yang ada di perguruan tinggi, baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat maupun perguruan tinggi.

Bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mendorong seseorang untuk saling membantu dan bekerja sama tanpa mengharapkan sesuatu yang baik untuk diri sendiri. Menurut Leman (2009) urutan kelahiran adalah ilmu untuk memahami keberadaan seseorang di garis keluarga. Berada pada garis anak pertama, tengah, atau bungsu, hal tersebut mempengaruhi hidup seseorang dalam banyak hal. Sejalan dengan pendapat Leman, Adler (dalam Najmi, 2018) berpendapat bahwa urutan kelahiran dikenal dengan istilah *Birth Order* yaitu posisi seseorang dalam keluarga menurut urutan seseorang tersebut dilahirkan. Urutan kelahiran tidak hanya didasarkan pada urutan ke berapa dia dilahirkan melainkan berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman anak di masa kecilnya. Kepribadian anak yang terbentuk menurut urutan kelahirannya tidak dapat diubah dan mempengaruhi kehidupan anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Dari posisinya dalam urutan kelahiran, setiap anak memiliki tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh budaya atau sikap orang tua dalam mengasuh anaknya. Leman (2009) membagi urutan kelahiran menjadi tiga yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg (1999) menyebutkan salah satu faktor lain yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial yaitu urutan kelahiran. Beberapa penelitian terhadap anak-anak, remaja dan orang dewasa dari berbagai posisi urutan kelahiran menunjukkan betapa posisi urutan kelahiran dapat menjadi faktor yang kuat dalam menentukan jenis penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang harus dilakukan individu (Hurlock, 1988).

Urutan kelahiran tidak hanya didasarkan pada urutan ke berapa dia dilahirkan melainkan berdasarkan pada persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman anak di masa kecilnya. Kepribadian anak yang terbentuk berdasarkan pada urutan ke berapa anak tersebut dilahirkan tidak dapat berubah dan berdampak pada kehidupannya di masa perkembangannya selanjutnya. Posisi urutan kelahiran masing-masing anak mengembantanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan karena kebudayaan atau sikap orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Leman (2009) membagi urutan kelahiran menjadi tiga yaitu anak sulung atau anak tunggal, anak tengah, dan anak bungsu.

Urutan kelahiran mempunyai peranan yang penting bagi pembentukan perilaku seseorang, maka sebagai orang tua harus dapat memberikan stimulasi yang tepat kepada anak-anaknya disesuaikan dengan urutan kelahirannya supaya perilaku *negative* akibat urutan kelahiran dapat dikurangi atau dihilangkan. Berdasarkan minat sosial menurut Adler (dalam Olson, 2013) mengkonsepkan minat sosial (*social interest*) sebagai potensial anak yang dibawa sejak lahir untuk bekerja sama dengan orang lain mencapai tujuan pribadi maupun sosial. Adler percaya bahwa bergaul dengan orang lain merupakan tugas pertama dalam menghadapi hidup, meskipun lebih kuat dipengaruhi oleh sosial daripada biologis, potensi dari minat sosial ini merupakan pembawaan dari lahir. Namun, tingkat untuk potensi minat sosial bergantung pada awal pengalaman sosial anak. Adler menyatakan bahwa peran ibu sangat penting sebagai orang pertama dalam berhubungan dengan bayi.

Urutan kelahiran pada anak sulung dan bungsu yang sesuai dengan aspek prososial menurut Margaret (2010) pada anak sulung sesuai dengan aspek suka menolong, kedermawanan, dan empati. Sedangkan pada anak tengah lebih cocok dengan aspek memahami orang lain, dan penanganan konflik. Pada anak bungsu lebih

cocok dengan aspek kejujuran, dan inisiatif sosial. Melalui empati, anak dapat belajar apa yang dirasakan orang lain sebagai kelemahannya dan mencoba memberi bantuan kepadanya.

Perbedaan pola asuh antara anak sulung, tengah, dan bungsu akan memberikan perbedaan pada perilaku prososial masing-masing anak. Hal tersebut menjadi dasar bagi remaja untuk mengevaluasi dirinya, termasuk remaja yang telah menerima kondisi urutankelahiran sejak dini, sehingga terbentuk perilaku prososial. Seperti yang telah diulas di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan urutan kelahiran pada masa remaja berpengaruh sangat penting terhadap pembentukan perilaku pada masa remaja. Para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Tingkat Prososial Berdasarkan Urutan Kelahiran".

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni: Terdapat perbedaan tingkat prososial berdasarkan anak sulung dan anak tengah, Terdapat perbedaan tingkat prososial berdasarkan anak sulung dan anak bungsu, Terdapat perbedaan tingkat prososial berdasarkan anak bungsu dan anak tengah.

Metode [Arial 16 bold]

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena dalam prosesnya peneliti akan menggunakan instrumen untuk mendapatkan skor partisipan pada skala psikologi. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian komparatif. Metode komparatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antaradua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu (Arifin, 2014).

Partisipan Penelitian

Populasi yang diperoleh dari biro akademik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berjumlah 283 mahasiswa strata satu (S1) yang masih aktif Fakultas Psikologi angkatan 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Jumlah populasi di atas tidak semuanya dilibatkan dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melibatkan sebagian sebagai partisipan penelitian. Proses penentuan jumlah sampel minimal akan dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Dari hasil rumus di atas, jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 150 mahasiswadi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Instrumen

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *snowball sampling*. Menurut sugiyono (2014) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling*, awal mulanya hanya menemukan satu atau dua orang selanjutnya subyek yang telah mengisi data meneruskan kepada teman lain yang memenuhi syarat. Teknik *snowball* merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran penelitian.

Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat maupun persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Skala Likert ini setiap aitemnya terbagi atas pertanyaan

favorable dan *unfavorable* yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan responden yang mendukung atau tidak mendukung pada indikator. Aitem terdiri atas 5 alternatif jawaban yakni, Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai. Jawaban tersebut dimaksudkan untuk meniadakan jawaban Netral.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat prososial menurut urutan kelahiran anak sulung dan anak tengah, anak sulung dan anak bungsu, serta anak tengah dan anak bungsu yang lulus tes sebelumnya. Data nominal dengan tiga kategori dan interval. Setelah data terkumpul melalui proses pengumpulan data, maka data dihitung dengan menggunakan teknik *One Sample t Test*, yaitu uji perbandingan yang menilai selisih dari suatu nilai tertentu. dan populasi rata-rata. *Independent t Test* adalah uji dua sampel. *Independent t Test* adalah uji perbandingan atau uji lain untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan rata-rata atau rata-rata antara dua kelompok independen dengan menggunakan skala data interval/rasio.

Dua kelompok independen yang disebutkan di sini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber datanya berasal dari topik yang berbeda. Keputusan berdasarkan perbandingan *nilai-t* yang dihitung dari *independent sample t test* independen dengan t-tabel dapat dipandu oleh keputusan berikut: Nilai signifikansi (dua sisi) < 0,05 untuk variabel awal dan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel memberikan pengaruh yang signifikan. Signifikansi (dua sisi) >0,05 menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel awal dan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.

Hasil

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah setiap variabel penelitian telah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$ (Priyatno, 2011). Untuk mempermudah dalam mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, maka peneliti menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* for Windows dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 1

Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	Zscore Kolmogorov-Smirnov	p	Keterangan
Perilaku Prososial, Urutan Kelahiran	0,054	0,200	Normal

Sumber: Output SPSS

Uji homogenitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah varians antara masing-masing kelompok sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan *Levene Test*. Data dikatakan bersifat homogen jika $p > 0.05$ (Kasmadi & Sunariah, 2013). Untuk mempermudah dalam mengetahui data yang digunakan bersifat homogen atau tidak, maka peneliti menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* for

Windows. Berdasarkan hasil analisa dibawah ini dapat disimpulkan bahwa semua Homogen.

Tabel 2
Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
Skala Prososial, Urutan Kelahiran	0,594	147	0,553	Homogen

Sumber: Output SPSS

Hasil analisis data yang dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 26.0. Berdasarkan uji asumsi atau prasyarat yang telah dilakukan, dan data yang berbentuk interval dan nominal maka instrumen pengumpulan data tingkat prososial ditinjau dari 3 hipotesis yaitu apakah terdapat perbedaan tingkat prososial berdasarkan anak sulung dan anak tengah, apakah terdapat perbedaan tingkat prososial berdasarkan anak sulung dan anak bungsu, dan apakah terdapat perbedaan tingkat prososial berdasarkan anak bungsu dan anak tengah dengan menggunakan teknik Parametrik yang dianalisa dengan uji *Independent Simple t-test*. Berikut dibawah ini hasil uji perbedaan antara tingkat prososial ditinjau dari 3 hipotesis tersebut.

Tabel 3
Hasil Uji Perbedaan Anak Sulung dan Anak Tengah

Variabel		F	p	Keterangan
Tingkat Prososial, Urutan Kelahiran	Anak Sulung	1,636	0,033	Terdapat Perbedaan
	Anak Tengah			
	Anak Sulung	0,007	0,686	Tidak Terdapat Perbedaan
	Anak Bungsu			
	Anak Bungsu			
Anak Tengah	1,810	0,067	Tidak Terdapat Perbedaan	

Sumber: Output SPSS

Hasil perhitungan analisa data tersebut diperoleh perbedaan hasil dengan uji *Independent Simple t-test* pada hipotesis berikut: (1) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak tengah memperoleh nilai sebesar $p=0,033$ dengan taraf signifikan ($p<0,05$) dengan hasil *value* $F= 1,636$ maka dapat disimpulkan bahwa tingkat prososial memiliki perbedaan berdasarkan anak sulung dan anak tengah. (2) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak bungsu memperoleh nilai sebesar $p=0,686$ dengan taraf signifikan ($p<0,05$) dengan hasil *value* $F= 0,007$ maka dapat diartikan bahwa tingkat prososial tidak memiliki perbedaan berdasarkan anak sulung dan anak bungsu.

(2) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak bungsu memperoleh nilai sebesar $p=0,067$ dengan taraf signifikan ($p<0,05$) dengan hasil *value* $F= 1,810$ maka dapat diartikan bahwa tingkat prososial tidak memiliki perbedaan berdasarkan anak bungsu dan anak tengah. Berdasarkan hasil uraian diatas maka hipotesis yang di terima pada penelitian ini hanya pada hipotesis satu karena memiliki perbedaan yaitu terdapat perbedaan tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan tengah. Hipotesis dua dan tiga dinyatakan di tolak atau tidak diterima karena tidak memiliki perbedaan antara anak sulung dan bungsu lalu anak bungsu dan anak tengah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data hipotesis yang berbunyi 3 hipotesis yaitu (1) terdapat perbedaan tingkat prososial antara anak sulung dan anak tengah, (2) terdapat perbedaan tingkat prososial antara anak sulung dan anak bungsu, dan (3) terdapat perbedaan tingkat prososial antara anak bungsu dan anak tengah dengan hasil uji *Independent Simple t-test* memperoleh hasil adalah: (1) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak tengah memperoleh nilai sebesar $\rho=0,033$ dengan taraf signifikan ($\rho<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tingkat prososial memiliki perbedaan berdasarkan anak sulung dan anak tengah. (2) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak bungsu memperoleh nilai sebesar $\rho=0,686$ dengan taraf signifikan ($\rho<0,05$) maka dapat diartikan bahwa tingkat prososial tidak memiliki perbedaan berdasarkan anak sulung dan anak bungsu.

(3) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak bungsu memperoleh nilai sebesar $\rho=0,067$ dengan taraf signifikan ($\rho<0,05$) maka dapat diartikan bahwa tingkat prososial tidak memiliki perbedaan berdasarkan anak bungsu dan anak tengah. Berdasarkan hasil teknis di atas, hipotesis yang diterima dalam penelitian ini hanya Hipotesis 1 karena terdapat perbedaan tingkat prososial antara anak sulung dan anak bungsu. Hipotesis 2 dan 3 ditolak atau tidak diterima karena tidak ada perbedaan antara sulung dan bungsu, serta antar bungsu dan tengah.

Faktor yang dapat memengaruhi perilaku prososial diantaranya yaitu keluarga. Keluarga terutama orangtua sangatlah memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku prososial, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama sebagai tempat belajar yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku prososial. Ada beberapa faktor dalam keluarga yang dapat memengaruhi kemunculan perilaku prososial yaitu struktur keluarga, pola asuh orang tua dan urutan kelahiran (Eisenberg dkk, 1999). Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang tentunya memengaruhi kecenderungan untuk berperilaku prososial. Beberapa diantara karakteristik individual yang dimaksud seperti jenis kelamin, usia, tipe kepribadian dan urutan kelahiran (Eisenberg & Mussen, 1989).

Perilaku prososial sangat penting bagi individu karena memiliki banyak efek positif bagi kehidupan seseorang. Efek positif dari masalah meliputi (1) meningkatkan rasa percaya diri (*selfconfidence*), (2) meningkatkan pengendalian diri (*self-control*), (3) meningkatkan keterampilan coping (*coping-skills*), (4) memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, (5) mendapatkan penerimaan yang lebih baik dari teman sebayanya dan (6) mengurangi dampak stress.

Perbedaan urutan kelahiran dan pengasuhan antara anak sulung, tengah, dan bungsu akan menyebabkan perbedaan perilaku prososial masing-masing anak. Peran tersebut akan mempengaruhi kehidupan anak di kemudian hari dan menjadi dasar bagi remaja untuk mengevaluasi diri sehingga dapat terbentuk perilaku prososial. Urutan kelahiran memiliki dampak mendasar bagi perkembangan anak karena secara tidak langsung mempengaruhi hubungan anak dengan orang tuanya (John W. Santrock, 2007). Pemikiran Adler tentang urutan kelahiran (Ansbacher & Ansbacher, 1955) berpendapat bahwa anak yang lahir dalam keluarga yang sama dan dibesarkan dalam lingkungan yang sama memiliki situasi psikologis yang berbeda karena urutan kelahirannya. Faktor-faktor tersebut membentuk perbedaan

sikap, kepribadian, dan perilaku setiap anak. Kepribadian anak sulung, tengah, dan bungsu dalam sebuah keluarga akan berbeda karena berkaitan dengan perbedaan yang dimiliki setiap anak sebagai anggota kelompok sosial (Hall & Linzey, 2009). Anak bungsu melihat atau melakukan hal yang sama dengan yang di contohnya anak tengah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat prososial ditinjau berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak tengah memilikiperbedaan perilaku prososial dibandingkan dengan prososial pada anak sulung dan anakbungsu dan tingkat prososial pada anak tengah dan anak bungsu. anak sulung memiliki lebihbanyak persoalan di masa kanak-kanak dibanding adik-adiknya, anak sulung juga memilikisisi positif yaitu cerdas dan berbakat serta lebih konservatif dan lebih bisa mengayomi denganada adik-adiknya sehingga hal tersebut juga secara tidak langsung anak sulung memiliki tingkat prososial yang tinggi.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran yang diantaranya anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Subyek dalam penelitian ini yang didapat berjumlah 149 responden di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji ANOVA Satu Arah (*Independent Simple T-test*) untuk mengetahui perbedaan tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran. Hasil dari penelitian ini membuktikan hanya hipotesis 1 saja yang diterima dan 2 hipotesis dinyatakan di tolak dengan memperoleh hasil uji analisa sebagai berikut: (1) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak tengah memperoleh nilai sebesar $p=0,033$ dengan taraf signifikan ($p<0,05$) dengan hasil *value F*= 1,636 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat prososial memiliki perbedaan berdasarkan anak sulung dan anak tengah. (2) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak bungsu memperoleh nilai sebesar $p=0,686$ dengan taraf signifikan ($p<0,05$) dengan hasil *value F*= 0,007 maka dapat diartikan bahwa tingkat prososial tidak memiliki perbedaan berdasarkan anak sulung dan anak bungsu. (3) tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak bungsu memperoleh nilai sebesar $p=0,067$ dengan taraf signifikan ($p<0,05$) dengan hasil *value F*= 1,810 maka dapat diartikan bahwa tingkat prososial tidak memiliki perbedaan berdasarkan anak bungsu dan anak tengah. Berdasarkan hasil uraian ini maka hipotesis yang di terima pada penelitian ini hanya pada hipotesis satu karena memiliki perbedaan yaitu terdapat perbedaan tingkat prososial berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan tengah. Hipotesis dua dan tiga dinyatakan di tolak atau tidak diterima karena tidak memiliki perbedaan antara anak sulung dan bungsu laluanak bungsu dan anak tengah.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan keadaan. Pengumpulan data dapat diselesaikan dalam waktu singkat jika survei ini dilakukan hanya dalam satu hari. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan guna mencapai hasil penelitian yang lebih baik dan menjadi bahan evaluasi penelitian selanjutnya. Bagi subjek perlu diperhatikan terhadap lingkungan di sekitar dengan keadaan sosial, dengan meningkatkan dukungan sosial teman sebayanya maupun saudara dengan mendapatkan perhatian, mendapat kehangatan dalam kelompok teman sebayanya maupun keluarga, mendapat dukungan untuk terus maju, peduli dengan lingkungan, dan orang tua lebih perlu memiliki perhatian khusus terhadap perilaku prososial terhadap anak sejak dini dimana anak akan mengikuti

apa yang telah diterapkan atau *role model* dari orangtua dan menerapkan prososial kesemua anak baik itu anak sulungmaupun anak bungsu, dan untuk Peneliti selanjutnya yang ingin mempelajari dengan menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini berharap dapat mensintesis atau mengembangkan skala penelitian yang ada dan menggunakannya secara lebih efektif. Selain itu, kami berharap para peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan topik ini, penambahan variabel *independent* (variabel bebas) atau menggunakan *independent* (variabel bebas) yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengambil data pada subjek lain seperti, siswa SMA, Remaja Akhir, Pekerja dan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai prososial berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa.

Referensi

- Alwisol. 2004. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Arifin, B.S. 2015. *Psikologi sosial*. Bandung: Pustaka setia.
- Azwar, s. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Baron, Robert A., Donn Byrne. (2005). Psikologi sosial jilid 2 edisi kesepuluh (alih bahasa: ratna djuwita, dkk). Jakarta: erlangga
- Boeree, G.C. (2013). Alih bahasa: inyiak ridwan muzir. Teori kepribadian: melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia. Yogyakarta: Prismsophie.
- Caprara dkk. (2014). *Positive effects of promoting prosocial behavior in early adolescence: evidence from a school-based intervention. International journal of behavioral development. Vol. 38(4) 386–396.*
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). Psikologi sosial. Malang: universitas muhammadiyah malang.
- Desmita. (2012). Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia sd, smp, dan sma. Bandung: remaja rosdakarya.
- Dunn, J., & Munn, P. (1986). *Siblings and the development of prosocial behaviour. International journal of behavioural development. 9(3), 265–284.*
- Eisenberg, et al. (1999). *Consistency and development of prosocial dispositions: a longitudinal study. Child development. 70, 1360-1372.*
- Eisenberg, N & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. New york. Cambridge university press.
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi analisis *multivariate* dengan program *ibm spss 21 updatepls regresi*. Semarang: badan penerbit universitas diponegoro.
- Hadibroto, I., & dkk. (2003). Misteri perilaku, anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal cet ke-2. Jakarta: pt. Sun.
- Hadi, S. (2000). Metodologi research. Yogyakarta: fakultas psikologi ugm. Hurlock, E. B. (1990). Psikologi perkembangan. Jakarta: penerbit erlangga.
- Ilhamzen. 2013. Statistika parametrik part 5 uji anova satu arah atau *one-way anova* menggunakan program spss, *free learning, (online)*, <http://freelearningji.wordpress.com>, diakses 24 maret 2014.
- Karyawati, E. Yayan., dan H. Dede Rahmat. (2013). Psikologi untuk bidan. Padang: akademia permata.

-
- Kasmadi dan Sunariah. (2013). Panduan modern penelitian kuantitatif. Bandung: alfabeta.
- Leman, K. (2009). *The birth order book: why you are the way you are*. New york: revel
- Mahmudah, Siti. 2010. Psikologi sosial. Malang: uin maliki press.
- Margaret (2010) Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. Jurnal kudus.
- Nashori Fuad, 2008. Psikologi sosial islami, jakarta: pt refika aditama
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Prinsip–prinsip dasar ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: rineka cipta.
- Priyatno. D. (2010). Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan spss, yogyakarta: gava media.
- Rini, A. R. 2012. Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. Jurnal pelopor pendidikan, 3(1): 220.
- Santrock J. W. (2007). Alih bahasa: mila rachmawati dan anna kuswati. Perkembangan anak. Jakarta: erlangga.
- Schwar & Mahony. (2012). *Birth order position and prosocial tendencies. Journal of psychology in africa*. 22 (1), 56-60.
- Sarwono. 2007. Sosiologi kesehatan beberapa konsep dan aplikasinya. Yogyakarta: gajah mada press.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d). Bandung: alfabeta
- Sujanto, A., Lubis, H., & Hadi, T. (1999). Psikologi kepribadian. Jakarta: bumi aksara
- Sulloway, F. (1999). *Birth order. in m.a. runco & s.r. pritzker (eds.), encyclopedia of creativity*. Vol 1, (pp. 189-202). San diego, ca: academic press.
- Susanti, N. 2011. Perbedaan kecerdasan emosi antara anak sulung dan anak bungsu. Skripsi. Fakultas psikologi universitas islam negeri sultan syarif kasim pekanbaru. Pekanbaru.
- Wati. (2019). Perbandingan perilaku prososial peserta didik berdasarkan urutan kelahiran (studi komparatif terhadap peserta didik kelas viii smp negeri 1 cisaga tahunajaran 2018/2019). Universitas pendidikan indonesia
- Widiyanto, Joko. 2010. *Spss for windows* untuk analisis data statistik dan penelitian. Surakarta: bp-fkip ums